

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan merupakan masalah lama yang masih sangat rumit untuk dipahami di Indonesia. Komnas Perempuan (2017) mencatat ada 259,150 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2016. Kasus kekerasan tersebut meliputi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan terhadap istri (KTI), kekerasan dalam pacaran, kekerasan pada anak perempuan, kekerasan mantan suami, kekerasan mantan pacar, dan kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Berdasarkan persentase kekerasan diatas yang tertinggi meliputi kekerasan fisik 42%, kekerasan seksual 34%, kekerasan psikis 14%, dan kekerasan ekonomi 10%.

Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat data prevalensi kekerasan terhadap perempuan di Indonesia berdasarkan hasil survei Pengalaman Hidup Perempuan Nasional (SPHPN) tahun 2016 menunjukkan bahwa 1 dari 3 perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan seksual oleh pasangan dan selain pasangan selama hidupnya. Kekerasan fisik dan seksual cenderung lebih tinggi dialami perempuan yang tinggal di daerah perkotaan (36,3%) dibandingkan yang tinggal di daerah pedesaan (29,8%). Kekerasan fisik dan seksual lebih banyak dialami perempuan usia 15-64 tahun dengan latar belakang pendidikan SMA keatas (39,4%) dan status pekerjaan tidak bekerja (35,1%). Seringkali perempuan menjadi korban berbagai macam jenis kekerasan yang dilakukan laki-laki, salah satunya kekerasan yang dilakukan oleh suami terhadap istri. Kekerasan dalam rumah tangga merupakan kekerasan yang terjadi

dalam lingkungan rumah tangga. Pada umumnya pelaku kekerasan dalam rumah tangga adalah suami dan yang menjadi korban yaitu istri dan anak-anaknya. Kekerasan tersebut tentunya memiliki dampak negatif yaitu cedera fisik dan cedera psikis.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada dua korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang berinisial AR dan YN, diketahui bahwa AR menerima tindak kekerasan fisik yang dilakukan oleh suaminya. Suami atau pelaku mempunyai sifat yang mudah tersinggung dan tempramental, hal itu terjadi ketika pelaku dalam posisi tertekan misalnya karena masalah ekonomi. Pelaku memiliki pekerjaan yang tidak tetap yaitu sebagai buruh bangunan yang tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga untuk menambah penghasilan suami korban bekerja sebagai buruh jahit. Korban menerima tindak kekerasan fisik seperti pukulan dan tamparan ketika pelaku merasa tertekan karena masalah ekonomi. Hal tersebut terjadi pada saat korban meminta nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk biaya sekolah anaknya. Kekerasan dalam rumah tangga ini tentu saja akan memiliki dampak bagi korban yang mengalaminya. Dampak yang dialami korban yaitu merasa rendah diri, cemas, penuh rasa takut, sedih, putus asa dan korban sering marah tanpa alasan yang jelas kepada anaknya. Hal tersebut korban lakukan sebagai bentuk pelampiasan rasa marah korban kepada pelaku.

Kekerasan yang dialami korban dan juga masalah ekonomi membuat korban merasa tertekan dan stres. Setelah terjadi konflik dengan pelaku terkadang korban memilih untuk berdiam diri di kamar selama beberapa hari. Korban merasa bingung harus berbuat apa dan tidak tahu harus berbagi cerita dengan siapa

karena hubungan korban dengan saudara-saudara korban tidak dekat, sehingga korban pasrah dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

Sedangkan wawancara yang dilakukan kepada YN, diketahui bahwa YN menerima tindak kekerasan verbal maupun non verbal. Pelaku mempunyai sifat yang cenderung keras dan mudah terpancing emosi, hal itu terjadi ketika ada permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga. Misalnya, ketika berdiskusi korban tidak menyetujui pendapat pelaku, sehingga pelaku merasa emosi dan berkata kasar pada korban. Pelaku akan semakin emosi ketika korban menjawab perkataan pelaku, bahkan sampai memukul korban. Dampak kekerasan yang dialami oleh korban selain trauma, korban juga merasa sakit hati, terlebih lagi pelaku melakukan tindak kekerasan dihadapan anak-anak yang masih berusia dibawah lima tahun, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan dampak negatif bagi perkembangan psikologisnya. Namun, disisi lain korban merasa bahwa kekerasan yang dialami merupakan salah satu ujian yang harus dihadapi dalam kehidupan rumah tangga. Korban juga sudah mempunyai tiga anak yang masih membutuhkan kasih sayang dari kedua orang tuanya, sehingga korban memilih untuk bertahan dengan saling berkomitmen antara satu sama lain, dengan harapan kehidupan rumah tangganya menjadi lebih baik dan bisa membesarkan ketiga anaknya tanpa harus kehilangan kasih sayang dari ayahnya.

Dari kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) tersebut dapat disimpulkan bahwa AR dan YN menerima kekerasan fisik dan psikologis yang dilakukan oleh suami. Pada kasus AR konflik yang terjadi disebabkan karena permasalahan rumah tangga dan ekonomi. Sedangkan YN disebabkan karena permasalahan rumah tangga. Pelaku memiliki sifat yang sensitif dan temperamental sehingga sulit untuk mengontrol emosi. Tetapi disisi lain, kedua korban sudah

memiliki anak, sehingga karena alasan itulah yang membuat korban memilih untuk mempertahankan pernikahannya. Bedanya ketika AR menerima tindak kekerasan, AR lebih memilih untuk pasrah terhadap kondisi yang terjadi pada kehidupan rumah tangganya. Sedangkan YN ketika menerima tindak kekerasan YN berusaha untuk mengatasinya dengan berdiskusi dan membuat suatu perjanjian dengan pelaku, hal tersebut YN lakukan untuk meminimalisir atau bahkan mencegah kekerasan tersebut terjadi kembali.

Kemampuan YN untuk bisa bangkit dan mampu memperbaiki permasalahan rumah tangga sering kali disebut dengan resiliensi. Proses pengambilan keputusan untuk tetap bertahan bahkan mampu memikirkan jalan keluar, serta berusaha menjadi orang yang lebih baik merupakan salah satu kemampuan individu yang resilien (Reivich & Shatte, 2002). Dengan menjadi resilien korban akan mampu untuk bertahan dibawah tekanan atau kesedihan dan tidak menunjukkan suasana hati yang negatif terus menerus karena motivasi korban untuk bertahan adalah anak. Sehingga korban akan mampu mengatasi masalah apapun, mampu untuk meningkatkan potensi-potensi diri, dan ketika korban melihat bahwa masa depan dirinya cemerlang dan percaya bahwa dirinya dapat menangani masalah-masalah yang muncul dimasa yang akan datang merupakan definisi optimisme menurut Reivich & Shatte (2002). Sebaliknya, Seseorang yang memiliki resiliensi yang rendah akan memiliki dampak negatif yaitu merasa tidak percaya diri, cenderung pendiam, hilangnya keberanian untuk berpendapat, trauma, sering melamun, sering menangis dan menyebabkan stres. Pidgeon, dkk (2014), menyatakan bahwa individu dengan tingkat resiliensi yang rendah memiliki tingkat distres psikologi yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat resiliensi yang lebih tinggi. Dan seseorang yang

memiliki resiliensi rendah akan cenderung membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mampu menerima segala cobaan yang datang (Mumun, 2010).

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi ketika menghadapi suatu kejadian atau peristiwa yang terjadi dalam kehidupan (Reivich & Shatte, dalam Dewanti & Suprapti, 2014). Berbeda dengan Reivich & Shatte, Masten (LaFramboise dkk., 2006) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Menurut Reivich & Shatte faktor-faktor resiliensi meliputi faktor protektif dan faktor resiko (Dewanti, 2014). Sedangkan menurut Herman, dkk (2011), mengemukakan bahwa terdapat tiga sumber yang dapat membangun resiliensi pada diri individu, yaitu *personal factors* (sifat kepribadian, spiritualitas, fungsi intelektual, regulasi emosi, *self efficacy* dan optimisme), *biological factors* (perkembangan struktur otak, fungsi dan sistem dari neurotransmitter yang ada), *environmental-system factors* (dukungan sosial, stabilitas keluarga, budaya, organisasi).

Spiritualitas merupakan faktor internal yang memengaruhi resiliensi yang dapat dilihat dalam baiknya kondisi afeksi, fungsi kognitif dan kemampuan sosial individu dengan lingkungan. Salah satu wujud dari baiknya spiritualitas yang dimiliki individu adalah kemampuan dalam memaafkan (Nashori & Saputro, 2017). Enrigh, dkk (McCullough & Fhincham, 2003) mendefinisikan pemaafan sebagai perilaku yang dapat mengatasi pengaruh dan penilaian negatif terhadap pelaku dan memandang pelaku dengan penuh rasa iba. Menurut McCullough (Nashori, 2014) perilaku pemaafan memiliki tiga dimensi yaitu dimensi emosi yang berkaitan dengan perasaan orang-orang yang menjadi korban terhadap orang-orang yang menjadi pelaku, dimensi kognisi yang berkaitan dengan pemikiran seseorang atas peristiwa yang tidak menyenangkan yang dialaminya dan dimensi

interpersonal yang berkaitan dengan dorongan dan perilaku antar pribadi seseorang untuk memberi pemaafan terhadap orang.

Kusprayogi dan Nashori (2016) menyebutkan dalam hasil penelitiannya mengenai pemaafan, terdapat perbedaan aspek kerendahatian yang berkontribusi pada pemaafan ditinjau dari variabel demografi usia dan jenis kelamin. Hasil penelitian lain yang telah dilakukan oleh Kirana (2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya mengenai resiliensi, bahwa subjek yang memiliki resiliensi yang tinggi dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh kemauan dalam diri untuk bangkit dan bertahan dari penyakit yang dideritanya sedangkan faktor eksternal yaitu adanya dukungan sosial dari teman dan keluarga. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Dwi (2012) mengenai resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan seksual, bahwa hasil penelitian menyebutkan bahwa proses untuk mencapai resiliensi, korban mengalami kesedihan, keterpurukan dan kemudian berusaha menerima kenyataan, mengendalikan dorongan perasaan negatif dengan cara menenangkan diri dan menjauh dari orang lain yang dapat menggangukannya. Sehingga korban memiliki rasa optimis dan efikasi diri yang baik terhadap kehidupannya dimasa yang akan datang. Faktor orang terdekat seperti keluarga, sahabat, dan masyarakat sekitar sangat membantu proses perkembangan resiliensi pada korban.

Penelitian mengenai resiliensi terhadap korban kekerasan sangat banyak dilakukan. Namun, pada penelitian ini peneliti akan mencari tahu tingkat resiliensi pada korban kekerasan dalam rumah tangga. Karena apabila dua orang memiliki ikatan yang disahkan secara resmi, kemudian terjadi kekerasan, karena pelaku kekerasan merasa mempunyai hak penuh atas istrinya. Tetapi, di sisi lain hal

tersebut merupakan tindakan yang tidak dibenarkan dengan alasan apapun. Sehingga hal ini perlu diteliti lebih lanjut, apakah dengan memaafkan pelaku dapat membuat korban menjadi seseorang yang resilien atau tidak.

Berangkat dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam hal ini penulis mencoba merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian yaitu, Adakah hubungan yang signifikan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga? Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui signifikansi hubungan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah memberikan kontribusi terhadap kajian psikologis khususnya kajian ilmiah pada bidang psikologi klinis dan psikologi positif.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis, mengenai hubungan pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

D. Keaslian Penelitian

Dua variabel psikologi yang digunakan dalam penelitian ini sudah pernah dijadikan sebagai variabel dalam penelitian lain. Berikut beberapa penelitian yang pernah dilakukan dan mempunyai kemiripan serta perbedaan dengan penelitian ini, guna mengetahui keaslian dari penelitian yang akan dilakukan.

Sejauh yang peneliti temukan, penelitian mengenai pemaafan dan resiliensi sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Sejauh yang peneliti ketahui, penelitian mengenai pemaafan ditemukan dalam penelitian Sari (2012) mengenai *forgiveness* pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewa dan Hartini (2017) dengan judul dinamika *forgiveness* pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Dan penelitian yang dilakukan oleh Alfian & Paramitasari (2012) mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir.

Sedangkan penelitian mengenai resiliensi telah diteliti oleh Afiatin & Ruswahyuningsih (2015) mengenai resiliensi pada remaja Jawa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Andriani & Naufalisari (2013) yang berjudul resiliensi pada wanita dewasa awal pasca kematian pasangan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Nashori & Saputro (2017) yang berjudul resiliensi mahasiswa yang ditinjau dari pemaafan dan sifat kepribadian *agreeableness*.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah peneliti kemukakan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa penelitian ini memiliki keaslian penelitian, yakni pada :

1. Keaslian Topik

Topik yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubungan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian mengenai topik hubungan dua variabel tersebut pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian mengenai pemaafan sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Dewa dan Hartini (2017) dengan judul dinamika *forgiveness* pada istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

2. Keaslian Teori

Penelitian ini menggunakan teori-teori yang sudah dilakukan pada penelitian sebelumnya. Teori pemaafan menggunakan teori dari McCullough (2000), sedangkan resiliensi menggunakan teori Wagnild dan Young (2009).

3. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur pemaafan pada penelitian ini menggunakan skala yang mengacu pada teori McCullough (2000) yang kemudian diadaptasi disesuaikan dengan topik dan subjek penelitian. Sedangkan, skala resiliensi yang digunakan untuk mengukur tingkat resiliensi menggunakan *The 14-Item Resilience Scale (RS-14)* yang disusun oleh Wagnild dan Young (2009).

4. Keaslian subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang berada di daerah kota Majalengka.